



Implementasi Konsep Khalifah Fil-Ard Sebagai Landasan Pengembangan Green Skill Siswa Sekolah Dasar

¹Nina Amelia, ²B. Siti Mardiyah, ³Sinta Bella, ⁴Opik Taupik Kurahman
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: ninaamelya1@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Khalifah fil Ardh concept as the foundation for developing green skills among elementary school students from an Islamic education perspective. The value of Khalifah fil Ardh is understood as a theological foundation that emphasizes human responsibility to protect, manage, and preserve the Earth as a divine trust entrusted to humanity by Allah SWT. This research employs a qualitative, descriptive approach and uses a library research design, reviewing relevant books, journals, and scholarly articles. The analysis used content analysis to examine the relationship between the moral-spiritual basis of the khalifah values and the development of ecological skills. The findings indicate that the Khalifah fil Ardh values are closely related to strengthening environmental awareness and responsibility, manifested through green behavior, ecoliteracy, and green education, which collectively foster the development of students' green skills. These values can be implemented in elementary education through environmentally friendly practices, such as maintaining cleanliness, promoting waste segregation, promoting responsible consumption, and managing waste. The integration of Islamic spiritual values with environmental learning effectively cultivates students' ecological character and develops green skills oriented toward sustainable living. Therefore, education based on the Khalifah fil Ardh values serves as an effective strategy for nurturing Muslim generations who are faithful, morally upright, and ecologically competent in accordance with Islamic principles.

Keyword: Khalifah fil-Ard; Green Skills; Ecoliteracy; Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep Khalifah fil Ardh sebagai landasan pengembangan green skill pada siswa sekolah dasar dalam perspektif pendidikan Islam. Nilai Khalifah fil-Ard dipahami sebagai landasan teologis yang menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga, mengelola, dan memelihara bumi sebagai amanah dari Allah SWT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui kajian terhadap buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode content analysis untuk menemukan keterkaitan antara nilai khalifah sebagai dasar moral-spiritual dengan pembentukan keterampilan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Khalifah fil-Ard memiliki hubungan erat dengan penguatan karakter peduli lingkungan yang diwujudkan melalui green behaviour, ecoliteracy, dan green education untuk terciptanya green skill pada pribadi siswa yang ditera. Nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan dasar melalui perilaku ramah lingkungan, seperti pembiasaan kebersihan, pemilahan sampah, konsumsi bijak, dan pengolahan limbah. Integrasi nilai spiritual Islam dengan pembelajaran lingkungan mampu membentuk karakter ekologis siswa serta mengembangkan keterampilan hijau yang berorientasi pada keberlanjutan hidup. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai Khalifah fil Ardh menjadi strategi efektif dalam mencetak generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi ekologis sesuai tuntunan Islam.

Kata Kunci: Khalifah fil-Ard, Green Skills, Ecoliteracy, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Krisis lingkungan global dewasa ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan (Muthmainnah et al., 2020). Peningkatan polusi, perubahan iklim, dan degradasi ekosistem menunjukkan bahwa kesadaran ekologis manusia masih rendah. Kondisi tersebut menuntut peran pendidikan tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral siswa terhadap keberlanjutan bumi. Dalam konteks ini, *green skills* menjadi salah satu konsep penting abad ke-21 yang ditekankan UNESCO sebagai keterampilan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. *Green skills* merupakan seperangkat kemampuan, pengetahuan, nilai, dan sikap yang memungkinkan seseorang berperilaku ramah lingkungan serta mampu mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membekali generasi muda dengan kompetensi hijau yang berpihak pada keberlanjutan ekologis (Pavlova & Chen, 2019).

Dalam perspektif Islam, kesadaran ekologis memiliki kesesuaian nilai yang kuat dengan konsep Khalifah fil-Ard. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan (*fasād fil-ard*). Nilai-nilai spiritual dalam konsep ini menjadi landasan teologis yang menegaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam bukan sekadar etika sosial, melainkan juga bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Al-A'raf ayat 56, bahwa manusia ditugaskan untuk memakmurkan bumi dan tidak menimbulkan kerusakan di dalamnya. Nilai kekhalifahan tersebut, apabila diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan, menjadi dasar pembentukan *green skills* yang berakar pada spiritualitas Islam.

Fenomena kerusakan lingkungan di Indonesia menunjukkan rendahnya kesadaran ekologis di kalangan masyarakat, termasuk di lembaga pendidikan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa produksi sampah nasional mencapai 68,5 juta ton per tahun, dengan kontribusi

signifikan dari aktivitas rumah tangga dan sekolah (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan belum menjadi budaya yang melekat. Pada level sekolah dasar, khususnya di sekolah dasar pendidikan lingkungan sering kali masih bersifat sementara atau belum dilakukan secara berkelanjutan dan belum terintegrasi dalam kurikulum maupun pembiasaan karakter. Padahal, usia dasar merupakan masa ideal untuk menanamkan nilai-nilai ekologis melalui pendekatan spiritual dan moral.

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dapat ditumbuhkan melalui pemberian pengetahuan serta penanaman nilai-nilai karakter melalui jalur pendidikan. Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak usia dini, khususnya di jenjang sekolah dasar, karena tahap ini menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap dan kepribadian anak agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Hariandi et al., 2023). Penanaman nilai peduli lingkungan sejak dini juga merupakan peran penting bagi pendidik dalam membentuk generasi muda yang memahami dan mampu menjaga kelestarian lingkungan hidup secara berkelanjutan (Azima & Yumna, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu juga memperkuat pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pendidikan lingkungan. M. Furqon Wahyudi menegaskan bahwa tugas manusia sebagai khalifah mencakup *imāratul arḍ* (memakmurkan bumi) dan *ibādatullāh* (beribadah kepada Allah SWT), yang diwujudkan melalui pengelolaan, pemeliharaan, serta pelestarian lingkungan sebagai bagian dari amanah ilahi. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dalam Islam tidak hanya bermakna kepemimpinan sosial, tetapi juga tanggung jawab ekologis (Wahyudi, 2021). Selanjutnya, Liulinnuha dan Umma meneliti pengenalan *green behaviour* melalui *ecoliteracy* pada siswa Sekolah Dasar dan anak usia dini sebagai fondasi pengembangan *green skills* (Liulinnuha & Umma, 2022). Sementara Pavlova, menekankan bahwa *green skills* bukan sekadar kompetensi teknis, tetapi juga mencakup dimensi nilai, sikap, dan kesadaran ekologis (Pavlova & Chen, 2019). Namun demikian, hingga kini masih sangat sedikit penelitian yang secara eksplisit menghubungkan nilai Khalifah fil-Ard dengan pembentukan *green skills* pada siswa sekolah dasar.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada implementasi konsep Khalifah fil-Ard sebagai landasan pengembangan *green skills* pada siswa sekolah dasar yang hingga kini, masih sangat sedikit penelitian yang secara eksplisit menghubungkan nilai Khalifah fil-Ard dengan pembentukan *green skills* dalam konteks pendidikan dasar. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas pengembangan *green skills* dari perspektif pendidikan umum tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai teologis Islam. Sementara itu, kajian keislaman yang menyoroti konsep Khalifah fil-Ard lebih banyak berhenti pada aspek normatif dan belum menguraikan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana implementasi konsep *Khalifah fil-Ard* sebagai landasan pengembangan *green skill* siswa sekolah dasar dan bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai *Khalifah fil-Ard* terhadap pembentukan *green skills* di pendidikan dasar serta mengidentifikasi strategi penerapannya dalam pembelajaran dan pembiasaan siswa, serta bentuk relevansinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai relevansi nilai Khalifah fil-Ard terhadap pengembangan *green skills* pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, yaitu penelitian berbasis sumber-sumber literatur ilmiah, pemilihan sumber dilakukan melalui beberapa kriteria dalam penelitian *library research*, yaitu relevansi dengan tema penelitian, kemuktahiran, kredibilitas dan keaslian sumber (Nasution, 2023), yang di tambah dengan kedalaman kajian, serta tahun terbit, dengan rentang publikasi yang digunakan adalah 2020–2025, kecuali sumber literatur klasik dan otoritatif yang tidak di batasi waktu. Prosedur penelusuran sumber dilakukan melalui berbagai basis data digital seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, ResearchGate, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain khalifah fil ardh, Etika Lingkungan dalam islam, *green skills*, *ecoliteracy* dan Pendidikan Islam.

Sumber yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* yakni teknik analisis dokumen dan teks yang berusaha untuk mengukur isi atau

konten dalam hal kategori yang telah ditentukan dengan cara yang sistematis dan dapat di replikasi (Bryman, 2012). Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, pengelompokan, serta evaluasi relevansi sumber terhadap fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi hubungan antara nilai kekhalifahan sebagai landasan moral dan spiritual dengan pengembangan *green skills* dalam pendidikan dasar. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemetaan konseptual yang utuh dan komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan kompetensi ekologis siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Nilai-nilai Khalifah fil Ard

Dalam Al-Qur'an, istilah khalifah disebut sebanyak sembilan kali, terdiri atas dua kali dalam bentuk tunggal dan tujuh kali dalam bentuk jamak. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan penciptaan manusia di bumi sebagai khalifah. Makna khalifah dalam konteks ini tidak hanya menunjuk pada individu, tetapi juga memiliki arti sebagai wakil Allah SWT yang menjalankan amanah secara kolektif, mengemban kedudukan mulia sebagai pengelola dan penjaga bumi. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dan karena itu diberi kepercayaan untuk memimpin serta mengelola bumi (khalifah fil ardh) (Sina et al., 2022).

Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, dan salah satu bentuk ibadah tersebut diwujudkan melalui peran sebagai khalifah fil Ardh atau penjaga bumi. Sebagai Khalifah fil-Ardh, manusia berkewajiban menjaga dirinya sendiri, sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hakikat bahwa Allah SWT telah menundukkan alam semesta untuk dikelola oleh manusia demi kemaslahatan bersama, bukan untuk menimbulkan kerusakan atau kemudharatan. Islam memaknai khalifah sebagai pemimpin di bumi, yakni pemimpin bagi seluruh umat manusia di berbagai penjuru dunia. Dalam berinteraksi dengan alam, manusia diperbolehkan memanfaatkan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh Allah SWT, karena Allah SWT telah menciptakan bumi dengan segala kelengkapan dan ketentuan hukumnya (Wahyudi, 2021).

Manusia yang diutus oleh Allah SWT sebagai khalifah fil-Ardh seharusnya memiliki nilai ihsan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Qayyim dalam kitab *Zad al-Ma'ad*, bahwa ihsan membawa ketenangan hati, kelapangan dada, membuka pintu nikmat,

serta menolak bala. Dalam konteks penerapannya, salah satu bentuk ihsan adalah ihsan terhadap lingkungan. Ihsan kepada lingkungan berarti berbuat baik terhadap tempat di mana makhluk hidup berada, yakni alam sekitar. Sikap ini merupakan cerminan dari sifat seorang muhsin, yaitu individu yang senantiasa berbuat kebaikan dan menjaga keharmonisan dengan lingkungannya (Zarkasyi, 2020).

Dalam kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan, Al-Qur'an mengajarkan bahwa salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah menjadi Khalifah fil-Ardh atau pemimpin di muka bumi. Peran sebagai pemimpin ini mengandung makna bahwa Allah SWT memberikan amanah kepada manusia untuk memelihara serta mencintai bumi. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata sebagai wujud pengamalan dalam menjaga dan mengekspresikan rasa cinta terhadap alam tersebut (Suhardi, 2022).

Sikap ini tercermin dari akhlaknya terhadap lingkungan. Akhlak merupakan kondisi atau sifat yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya, yang kemudian tercermin dalam perbuatan secara spontan, alami, dan tanpa rekayasa maupun pertimbangan yang mendalam (Asmaran; Daniyarti, 2022). Akhlak mulia dalam Islam mencakup pelaksanaan kewajiban, menjauhi segala bentuk larangan, serta menunaikan hak-hak Allah SWT, makhluk-Nya, tetangga, dan lingkungan secara optimal (Abdullah, 2008).

Islam menekankan menjaga kelestarian lingkungan, Seseorang yang berakhlak baik sadar akan tanggung jawabnya terhadap perlindungan alam dan kerusakannya, karena alam dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia (Asbar, 2023). Dalam konteks akhlak terhadap lingkungan, manusia dituntut untuk menjalin interaksi yang baik dengan alam sekitarnya. Manusia memikul tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga, melestarikan, serta memelihara kelestarian lingkungan hidup sebagai khalifah wakil pemimpin di muka bumi (Akromusyuhada, 2023). Keseimbangan serta penyelesaian masalah lingkungan dapat terwujud apabila manusia, sebagai pengelola bumi, mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai khalifah di muka bumi. Peran manusia sebagai khalifah menuntut adanya akhlak atau karakter yang baik terhadap alam. Dan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan lingkungan kepada para generasi muslim.

Dari aspek pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai 'abd Allah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk nilai-nilai yang mampu mewujudkan kepribadian siswa yang utuh. Dengan demikian, arah pendidikan Islam selaras dengan tujuan hidup manusia, yakni menjadi khalifah di muka bumi. Menurut pandangan Hasan Langgulung hal ini menunjukkan bahwa setiap usaha yang dilakukan manusia merupakan wujud penghambaan kepada Allah SWT, dan inilah tujuan tertinggi dari pendidikan Islam (Sitompul febina et al., 2022). Pendidikan Islam bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT sekaligus menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Tujuan tersebut mencakup pembentukan individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral, guna mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta mengarahkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nasrullah, 2025).

Green Skills Di Sekolah Dasar

Konsep *green skills* merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang dibutuhkan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *Green skills* dapat dipahami sebagai seperangkat keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan produk, layanan, dan proses kerja agar lebih ramah lingkungan, dalam konteks pendidikan, pengembangan *green skills* tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga merupakan bagian dari keterampilan hidup (*life skills*) (Diplan et al., 2020). Keterampilan ini perlu ditanamkan sejak jenjang dasar, seperti di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan nilai Khalifah fil-Ard, yaitu tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga, mengelola, dan memelihara kelestarian alam sebagai amanah dari Allah SWT.

Menurut Pavlova, *green skills* meliputi berbagai elemen penting, antara lain: 1) *environmental awareness* atau kesadaran lingkungan, yaitu kesiapan untuk belajar dan bertindak terhadap isu-isu keberlanjutan; 2) *coordination and management skills*, yakni kemampuan mengelola dan memimpin kegiatan yang berorientasi ekologis; 3) *entrepreneurship skills*, yaitu kemampuan mengembangkan produk ramah lingkungan seperti daur ulang limbah; 4) *innovation skills*, keterampilan menciptakan solusi kreatif untuk permasalahan lingkungan; 5) *STEAM skills* yang mengintegrasikan sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika dalam praktik ramah lingkungan; serta (6)

analytical thinking skills, yaitu kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks (Diplan et al., 2020). Semua elemen ini relevan dengan semangat Khalifah fil-Ard, karena menuntut manusia untuk bertindak bijaksana dalam mengelola sumber daya alam secara seimbang dan bertanggung jawab (Diplan et al., 2020).

Nilai Khalifah fil-Ard tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga secara langsung memengaruhi pengembangan keterampilan lingkungan siswa. Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab untuk mengelola dan melindungi Bumi. Tanggung jawab ini dapat diwujudkan melalui keterampilan praktis seperti pengelolaan sampah, menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, dan menghemat energi.

Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam konsep Khalifah menjadi landasan bagi pengembangan kesadaran lingkungan dan mendorong perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Siswa yang memahami bahwa menjaga alam adalah perintah Allah SWT akan lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan. Artinya, nilai-nilai Khalifah merupakan motivasi moral, dan keterampilan lingkungan merupakan wujud nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Sejalan dengan nilai-nilai Khalifah yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam, pembentukan *green skills* juga tidak dapat dilepaskan dari perilaku dan kesadaran ekologis yang tercermin melalui *green behaviour* dan *ecoliteracy*. *Green behaviour* adalah perilaku sadar lingkungan yang dilakukan karena adanya rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Perilaku ini merupakan refleksi dari nilai moral dan spiritual yang menuntun manusia untuk tidak berbuat kerusakan di bumi (Liulinnuha & Umma, 2022). *Green behaviour* diartikan sebagai perilaku menjaga lingkungan yang didasarkan pada pengambilan keputusan melalui proses berpikir kritis. Prinsip utama dalam *green behaviour* meliputi *respect for the earth* dengan merawat bumi, *care for life* peduli terhadap kehidupan, dan *adopt pattern of production, consumption, and reproduction* yakni bijak dalam pengelolaan sampah. *Green behaviour* penting dikembangkan di sekolah untuk mencegah kerusakan lingkungan yang berdampak pada kesehatan manusia (Romadhon et al., 2024). Dalam perspektif Khalifah fil-Ard, perilaku hijau merupakan bentuk nyata pengamalan tanggung jawab manusia sebagai

pengelola bumi (*stewardship*) yang wajib menjaga keseimbangan ekosistem sesuai dengan perintah Allah SWT.

Salah satu dasar terbentuknya *green behaviour* adalah *ecoliteracy*, yaitu kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Kesadaran ini dapat dikembangkan oleh setiap individu melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang hayat. Melalui proses tersebut, seseorang akan mampu membentuk pengetahuan, sikap, karakter, dan keterampilan yang berorientasi pada pengelolaan serta pelestarian lingkungan alam (Liulinnuha & Umma, 2022). Seseorang yang mencapai tingkat *ecoliteracy* tinggi akan memiliki kesadaran ekologis yang kuat dan otomatis menunjukkan perilaku hijau dalam kesehariannya.

Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman *ecoliteracy* perlu dimulai sejak dini agar siswa tumbuh menjadi individu yang memiliki etika lingkungan (*environmental ethics*), yakni perilaku mencintai dan menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual (Putri & Nikawanti, 2017). Menumbuhkan *green behavior* atau perilaku ramah lingkungan sangat penting diberikan sejak masa kanak-kanak melalui pengetahuan dan praktik nyata, seperti menghemat air, membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman, serta memilah sampah organik dan anorganik (Putri & Nikawanti, 2017). Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa fokus utama dari *green behavior* dan *ecoliteracy* terletak pada pembentukan individu yang memiliki pemahaman dan kesadaran mendalam mengenai pentingnya menjaga serta merawat lingkungan sebagai tempat hidupnya (Liulinnuha & Umma, 2022).

Penguatan *green behaviour* dan *ecoliteracy* dalam pendidikan sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Konsep *green behaviour*, yang menekankan tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam, mencerminkan penerapan nilai ihsan fil-'amal, yang berarti berbuat baik dalam setiap tindakan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Firman Allah SWT QS Al-Baqarah ayat 195:

...وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.)

Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa menjaga dan memperlakukan lingkungan dengan baik merupakan bagian dari perbuatan ihsan. Selain itu, *ecoliteracy* atau kesadaran ekologis juga sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang menurut al

Ghazali ialah penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran baik lahir maupun batin, karena seseorang yang mampu menjaga kebersihan dan keseimbangan alam berarti turut membersihkan jiwanya dari sifat serakah dan kerusakan (*fasad fil-ardh*) (Harahap & Ependi, 2023). Dengan demikian, *green behaviour* dan *ecoliteracy* tidak hanya membentuk karakter ekologis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual siswa sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap amanah Allah SWT di bumi.

Selaras dengan penguatan dimensi spiritual melalui *green behaviour* dan *ecoliteracy*, implementasi nilai-nilai tersebut perlu diwujudkan secara konkret dalam bentuk pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. Pendidikan karakter peduli lingkungan dimaknai sebagai kepribadian yang peka terhadap kondisi alam sekitar, yang tercermin melalui tindakan dan perilaku siswa sebagai wujud dari sifat serta kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Azima & Yumna, 2022). Nilai ini juga sejalan dengan delapan belas nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, salah satunya adalah *peduli lingkungan*, yang mengarahkan siswa untuk mencintai dan memperbaiki alam sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual (Salim et al., 2022).

Pengenalan nilai-nilai cinta lingkungan kepada anak-anak perlu dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bernuansa spiritual dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai ekologis. Anak tidak hanya diajarkan untuk patuh terhadap aturan kebersihan, tetapi juga dibimbing agar memahami makna dan manfaat mencintai lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Sang Pencipta (Liulinnuha & Umma, 2022). Dengan demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual, sesuai dengan nilai Khalifah fil-Ard yang menuntun manusia untuk menjaga bumi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Pengembangan karakter peduli lingkungan mencakup tiga tahap, yaitu: 1) Pengetahuan moral meliputi kesadaran dan pengetahuan nilai moral, penalaran, dan pengambilan keputusan; 2) Perasaan moral yang mencakup empati, kontrol diri, dan kerendahan hati; serta 3) Tindakan moral yang diwujudkan dalam kebiasaan nyata untuk menjaga lingkungan (Azima & Yumna, 2022).

Implementasi Konsep Khalifah Fil-Ard Sebagai Landasan Pengembangan Green Skill Siswa Sekolah Dasar

Sebagai wujud nyata implementasi nilai-nilai Khalifah fil-Ard dalam pendidikan dasar, diperlukan langkah-langkah untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan praktik pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai tanggung jawab dan amanah manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi harus diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong kesadaran dan kepedulian lingkungan. Oleh karena itu, strategi implementasi dalam Pendidikan Dasar merupakan cara krusial untuk mengintegrasikan ajaran Islam tentang perlindungan lingkungan dengan pengembangan keterampilan ekologis siswa .

Penerapan *green skills* dalam Pendidikan Dasar dapat diwujudkan melalui *green education*, yaitu model pendidikan yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar agar siswa proaktif dan adaptif terhadap permasalahan lingkungan. *green education* menekankan prinsip kemandirian, tanggung jawab, empati, dan keberanian dalam menjaga lingkungan hidup. Konsep ini sejalan dengan berbagai istilah seperti *eco-school* atau *green learning*, yang sama-sama bertujuan membentuk karakter siswa yang peka terhadap isu ekologis dan berperilaku berkelanjutan (Nizaar, 2022).

Sedangkan menurut penjelasan Knox dan Marston pembelajaran lingkungan hidup mencakup tiga dimensi utama, yaitu pendidikan tentang lingkungan (*about environment*), pendidikan untuk lingkungan (*for environment*), dan pendidikan di lingkungan (*in environment*). 1) Pendidikan *in environment* berperan dalam menumbuhkan kepekaan siswa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sementara itu, pendidikan; 2) *About environment* berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai sistem alami, fisik, dan sosial yang membentuk lingkungan. Adapun 3) Pendidikan *for environment* bertujuan memotivasi siswa untuk berkontribusi dalam upaya memperbaiki dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, seluruh aktivitas pembelajaran hendaknya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, pemahaman konsep, keterampilan, serta pembentukan sikap positif terhadap lingkungan hidup (Nizaar, 2022).

Berdasarkan prinsip-prinsip *green education* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menjaga dan merawat lingkungan, penerapan pendidikan peduli lingkungan di tingkat pendidikan dasar dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan

dan strategi pembelajaran. Kegiatan rutin sekolah seperti piket kebersihan, pemberian penghargaan bagi siswa yang peduli lingkungan, serta penerapan sanksi bagi pelanggar, berfungsi menumbuhkan kebiasaan menjaga kebersihan secara berkelanjutan sehingga membentuk karakter siswa yang konsisten dalam menjaga lingkungan. Selain itu, kegiatan spontan berupa teguran, nasihat, atau peringatan dari guru maupun kepala sekolah menjadi upaya langsung untuk mencegah perilaku menyimpang serta menumbuhkan kesadaran ekologis pada diri siswa. Keteladanan guru dan tenaga pendidik juga memegang peran penting, karena sikap dan perilaku ekologis yang ditampilkan guru serta kepala sekolah menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menanamkan nilai peduli lingkungan. Upaya pengkondisian lingkungan sekolah turut mendukung keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui penyediaan sarana seperti alat kebersihan, tempat sampah, taman, serta tanaman hias dan sayuran yang dapat dirawat bersama oleh siswa. Selain itu, sekolah dapat membangun budaya peduli lingkungan melalui kegiatan seperti Jum'at Bersih dan pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek kesehatan lingkungan, pemeliharaan bangunan, ventilasi, pencahayaan, kebersihan dari jentik nyamuk, serta larangan asap rokok menjadi elemen penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Sekolah juga dapat menampilkan poster ajakan, larangan, atau kata-kata bijak serta menyisipkan imbauan menjaga kebersihan dalam proses pembelajaran. Penyediaan fasilitas pendukung yang memadai menjadi syarat penting untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat sebagai wujud nyata pembentukan sikap peduli lingkungan pada siswa (Hariandi et al., 2023).

Strategi tersebut menjadi media konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai Khalifah fil-Ard dalam pendidikan dasar, menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah khalifah Allah SWT di bumi yang wajib menjaga keseimbangan alam demi kemaslahatan seluruh makhluk.

Pembelajaran yang terintegrasi dengan kesadaran lingkungan memiliki potensi besar dalam membentuk green behavior yang pada akhirnya menumbuhkan green skill pada siswa. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan, merawat bumi, serta mengadopsi perilaku yang lebih bijak dalam pola produksi, konsumsi, dan pengelolaan sampah. Pada tingkat pendidikan dasar,

penerapan green skill dapat diwujudkan melalui berbagai praktik sederhana namun bermakna, seperti pembiasaan membawa botol minum dan bekal guna mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, kegiatan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, termasuk menimbang sampah plastik sebelum dikelola, membantu siswa memahami jumlah limbah yang mereka hasilkan serta dampaknya terhadap lingkungan. Keterampilan ramah lingkungan juga dikembangkan melalui kegiatan produksi dan reproduksi barang dari bahan bekas, misalnya membuat tas dari koran, bunga dari sedotan, atau pot bunga dari galon bekas, yang menumbuhkan kreativitas sekaligus kemampuan teknis dalam mengolah limbah menjadi produk bermanfaat. Pembelajaran konsumsi bijak turut membentuk pola pikir hemat dan bertanggung jawab, dengan menanamkan sikap menghargai barang yang dimiliki serta mengurangi perilaku konsumtif. Lebih jauh, pemanfaatan sampah organik seperti daun kering yang diolah menjadi kompos memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana limbah dapat didaur ulang dan dimanfaatkan kembali (Romadhon et al., 2024).

Dengan demikian, pembelajaran yang dikombinasikan dengan kesadaran lingkungan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan ekologis, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan keterampilan siswa dari perspektif berkelanjutan. Melalui berbagai kegiatan sederhana namun bermakna seperti kebiasaan membawa botol minum, memilah sampah, pengolahan bahan bekas, konsumsi bijak, dan memanfaatkan limbah organik siswa dapat memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan prinsip tanggung jawab terhadap alam. Kegiatan-kegiatan ini merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai kepedulian, kreativitas, dan inovasi, sekaligus memperkuat kesadaran spiritual sebagai Khalifah fil-Ard yang harus menjaga lingkungan dan secara aktif berkontribusi melindungi Bumi. Dengan kebiasaan berkelanjutan, pendidikan lingkungan di sekolah dasar dapat menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan ekologis di masa depan secara efektif.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, penggunaan desain *library research* menyebabkan temuan bersifat konseptual tanpa dukungan data empiris di sekolah, sehingga efektivitas implementasi nilai Khalifah fil-Ard dalam membentuk *green skills* siswa belum dapat dibuktikan secara langsung. Selain itu, temuan penelitian

hanya didasarkan pada interpretasi teori dan sumber literatur sehingga hasilnya bergantung pada kelengkapan dan ketersediaan referensi yang relevan. Temuan penelitian juga bersifat normatif sehingga belum dapat digeneralisasi ke semua konteks sekolah dasar karena adanya perbedaan budaya, fasilitas, dan dukungan kebijakan antar sekolah. Di samping itu, penelitian belum merinci model pedagogi dan instrumen evaluasi untuk mengukur *green skills* secara operasional, serta belum menganalisis faktor penghambat implementasi di lapangan.

Kesimpulan

Implementasi konsep *Khalifah fil Ardh* sebagai landasan pengembangan *green skill* siswa sekolah dasar diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai teologis Islam dalam pendidikan karakter dan pembelajaran lingkungan. Konsep kekhalifahan menempatkan manusia sebagai pemimpin yang bertanggung jawab memelihara bumi, sehingga pendidikan diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual dan moral ekologis. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pemahaman *green behaviour* dan *ecoliteracy* serta penerapan strategi *green education* seperti pembiasaan perilaku ramah lingkungan, kegiatan rutin kebersihan, keteladanan guru, pengelolaan sampah, serta pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai guna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah SWT di bumi, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis seperti daur ulang, konsumsi bijak, dan konservasi sumber daya yang mencerminkan *green skills* berbasis spiritualitas Islam. Dengan demikian, penerapan konsep *Khalifah fil Ardh* mampu menumbuhkan generasi muda yang beriman, berakhlak ekologis, dan memiliki kompetensi hijau demi keberlanjutan kehidupan di masa depan.

Akan tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena kajian yang dilakukan masih bersifat konseptual dan sepenuhnya bergantung pada telaah literatur. Selain itu, rujukan yang secara khusus membahas integrasi spiritualitas Islam dengan pendidikan lingkungan masih sangat terbatas, dan hasil kajian yang ada belum menghasilkan model pedagogis maupun instrumen evaluasi yang dapat digunakan secara praktis untuk mengukur *green skills* peserta didik. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dianjurkan untuk melibatkan studi empiris, baik melalui observasi,

eksperimen, maupun penelitian tindakan kelas, guna menguji efektivitas penerapan konsep tersebut secara langsung. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran, perangkat kurikulum, serta indikator penilaian berbasis spiritualitas Islam agar hasilnya memberikan kontribusi praktis yang lebih konkret bagi guru dan lembaga pendidikan

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Y. (2008). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (2nd ed.). AMZAH.
- Abdurrahmat Fathoni. (2011). *Metodologi Penelitian Dan Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Akromusyuhada, A. (2023). Jurnal Multidisiplin Ilmu Akhlak Terhadap Lingkungan Perspektif Islam. *Akhlak Terhadap Lingkungan Perspektif Islam*, 2(04), 1103–1109.
- Asbar, A. M. (2023). Urgensi pendidikan akhlak terhadap lingkungan. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 2830–2842.
- Diplan, D., Fitriyanto, M. N., & Pribadi, A. (2020). Upaya Peningkatan Green Skills Pada Pembelajaran Vokasi Melalui Penerapan Model Project Citizen. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 11–17. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p11-17>
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Hidup, K. L. (2025). *KLH-BPLH Tegaskan Arah Baru Menuju Indonesia Bebas Sampah 2029 dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025*. www.kemrlh.go.id.
- Imam Suhardi, R. A. (2022). Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment). *Jurnal Keislaman*, 5(2), 218–229. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3452>
- Liulinuha, M., & Umma, S. (2022). Pengenalan Green Behaviour Melalui Ecoliteracy Pada Siswa MI. *Premiere*, 4.
- M. Furqon Wahyudi. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 6.
- Muhammad Burhan Nasrullah, M. A. (2025). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 127–131. <http://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/85%0Ahttp://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/85/32>
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Inter-Generasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Nana Fauzana Azima, & Yumna. (2022). Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 22(02), 1–11. <https://doi.org/10.21009/plpb.222.01>
- Nizaar, M. (2022). Green Education Untuk Mengembangkan Karakter Entrepreneurship Siswa Abad 21. *SNPPM-4 (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada*

- Masyarakat) Tahun 2022 Universitas Muhammadiyah Metro, 4.
- Nur Agus Salim, Avicenna, A., Suesilowati, Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M. J., Yustita, A. D., & Kawan-kawan, D. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Pavlova, M., & Chen, C. S. (2019). Facilitating the development of students' generic green skills in TVET: an ESD pedagogical model. *TVET-Asia*, 1(12), 1-23. www.tvet-online.asia
- Putri, S. U., & Nikawanti, G. (2017). Pengenalan Green Behaviour Melalui Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Romadhon, S., Oktafiana, S., & Risdiana, F. Y. (2024). Strategi Guru dalam Membentuk Green Behaviour melalui Pembelajaran Ekopedagogi di Sekolah Dasar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 269-281. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17217>
- Sina, A., Ariani, D., Tarigan, K. S., Sertiawan, N., & Tarigan, M. (2022). Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707-1715.
- Sitompul febina, A. F., Lubis Nurliza, M., Jannah, N., & Tarigan, M. (2022). Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 5411-5416.
- Wiwi Dwi Daniyarti. (2022). Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89-101. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.43>
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual* (1st ed.). INSISTS: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization,.